BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman adalah sekolahan yang terletak di desa Mororejo kecamatan Tempel, Sleman, Yogyakarta. Memiliki luas tanah 4500 m^2 dan luas bangunan 1500 m^2dengan jumlah siswa sebanyak 81 anak. Sekolahan ini menerima anak yang berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Jenjang pendidikan yang dapat ditempuh yaitu taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menegah atas luar biasa (SMALB), dan perintisan kelas karya. Visi dari SLB ini adalah terwujudnya prestasi kemandirian dan keterampilan hidup peserta didik sesuai bakat dan kemampuan berdasarkan IMTAQ. Misi dari sekolah ini yaitu menanamkan keyakinan, hak dan menjalankan kewajiban sesuai agama yang dianutnya, meningkatkan profesionalisme dan inovasi guru, mengembangkan hubungan sosial kemasyarakatan, membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan hidup, menjalin kerjasama dengan dunia usaha. Murid di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman masih banyak terjadi penyimpangan seksual oleh karena itu dilakukan penelitian terkait *sexual education*. Respoden dalam penelitian ini adalah orang tua atau wali murid di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman.

2. Karakteristik responden

Hasil penelitian ini terhadap karakteristik orang tua atau wali murid di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman disajikan dalam tabel 4.1.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pekerjaan, dan sumber informai yang didapat di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
Dewasa awal (26-35)	1	2,3
Dewasa akhir (36-45 th)	21	48,9
Lansia awal (46-55)	18	41,9
Lansia akhir (56-65)	3	6,9
Pendidikan		
SD	9	20,9
SMP-SMA	28	65,1
PT	6	14,0
Pekerjaan		
PNS	3	7,0
SWASTA	17	39,5
PETANI/BURUH	12	27,9
Tidak Bekarja	11	25,6
Sumber informasi		
Terpapar (media masa, sekolah, tenaga kesehatan, saudara, teman)	40	93,0
Tidak Terpapar	3	7,0
Total	43	100

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel 4.1 menunjukkan orangtua atau wali murid di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman sebagian besar berusia 36-45 th (48,9%), pendidikan orangtua terbanyak pada SMP-SMA sebanyak 28 orang (65,1%), pekerjaan yang terbanyak yaitu swasta sebanyak 17 orang (39,5%), dan terpapar sumber informasi terbanyak 40 orang (93,0 %).

3. *Sexual education* orang tua untuk remaja retardasi mental

Hasil penelitian *sexual education* orang tua untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman disajikan pada tabel 4.2.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden *sexual education* untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman

Sexual education	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	32	74,4
Cukup	11	25,6
Total	43	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui *sexual education* yang diberikan orang tua untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman dengan responden 43 orang terbanyak pada kategori baik sebanyak 32 orang (74,4%)

4. *Sexual education* orang tua untuk remaja retardasi mental berdasarkan status pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi yang didapat orang tua
   a. *Sexual education* orangtua untuk remaja retardasi mental berdasarkan status pendidikan

      Hasil penelitian *sexual education* yang diberikan orangtua untuk remaja retardasi mental berdasarkan status pendidikan orangtua di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman disajikan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan orangtua terhadap *sexual education* untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman.

Pendidikan	*Sexual Education*		Total
	Baik f(%)	Cukup f(%)	f(%)
Pendidikan Dasar (SD)	0	9(100)	9(100)
Pendidikan Menengah (SMP-SMA)	26(92,9)	2(7,1)	28(100)
Pendidikan Tinggi (Akademi, Sarjana)	6(100)	0	6(100)
Total	32(74,4)	11(25,6)	43(100)

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui *sexual education* yang diberikan orangtua untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman berdasarkan pendidikan orang tua yaitu sebagian besar *sexual education* orangtua yang berpendidikan SD sebanyak 9 orang (100%) dengan kategori cukup, sebagian besar *sexual education* orangtua yang berpendidikan SMP-SMA sebanyak 26 orang (92,9%) dengan kategori baik, dan sebagian besar *sexual education* orangtua yang berpendidikan tinggi sebanyak 6 orang (100%) dengan kategori baik.

b. *Sexual education* orangtua untuk remaja retardasi mental berdasarkan pekerjaan

Hasil penelitian *sexual education* yang diberikan orangtua untuk remaja retardasi mental berdasarkan pekerjaan orangtua di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman disajikan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan orangtua terhadap *sexual education* untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman.

Pekerjaan	*Sexual education*		Total
	Baik f(%)	Cukup f(%)	f(%)
PNS	3(100)	0	3(100)
Swasta	14(82,4)	3(17,6)	17(100)
Petani/Buruh	5(41,7)	7(58,3)	12(100)
Tidak Bekerja	10(90,9)	1(9,1)	11(100)
Total	32(74,4)	11(25,6)	43(100)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui *sexual education* yang diberikan orangtua untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman berdasarkan pekerjaan orang tua yaitu sebagian besar *sexual education* orangtua yang bekerja sebagai PNS sebanyak 3 orang (100%) dengan kategori baik, sebagian besar *sexual education* orangtua yang bekerja swasta sebanyak 14 orang

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

(82,4%) dengan ketegori baik, sebagian besar *sexual education* orangtua yang bekerja sebagai petani/buruh sebanyak 7 orang (58,3%) dengan kategori cukup, dan sebagian besar *sexual education* orangtua yang tidak berkerja sebanyak 10 orang (90,9%) dengan kategori baik.

c. *Sexual education* orangtua untuk remaja retardasi mental berdasarkan sumber informasi yang didapat

Hasil penelitian *sexual education* yang diberikan orangtua untuk remaja retardasi mental berdasarkan status pendidikan orangtua di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman disajikan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi terhadap *sexual education* untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman.

Sumber informasi	*Sexual education*		Total
	Baik f(%)	Cukup f(%)	f(%)
Terpapar	32(80)	8(20)	40(100)
Tidak terpapar	0	3(100)	3(100)
Total	32(74,4)	11(25,6)	43(100)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui *sexual education* yang diberikan orangtua untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman berdasarkan sumber informasi yang didapat orang tua yaitu sebagian besar *sexual education* orangtua terpapar sumber informasi sebanyak 32 orang (80%) dengan kategori baik dan sebagian besar *sexual education* orangtua yang tidak terpapar sumber informasi sebanyak 3 orang (100%) dengan kategori cukup.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

B. Pembahasan

1. Gambaran *sexual education* orang tua untuk remaja retardasi mental (*intellectual disability)*

Gambaran *sexual education* yang diberikan orangtua untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 31 orang (74,4%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dengan remaja retardasi mental memperhatikan dan mengerti tentang *sexual education.* Pemberian *sexual education* seperti membekali anak dengan pengetahuan seksual dan mengajarkan kebiasaan yang benar serta bermanfaat, sangat penting diberikan dan harus diberikan sejak dini agar anak mulai mengenal *sexual education* sejak awal dan tidak terjadi penyimpangan seksual. Menurut Roqib (2008) bahwa tujuan diberikannya *sexual education*, yaitu untuk membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti bagian-bagian tubuh dan pertumbuhan, mencegah anak dari tindakan kekerasan, mendorong hubungan yang baik, dan membantu anak mengetahui peran gender sesuai dengan jenis kelamin (seks) mereka.

Menurut Wardhani dan Solikhah (2015) pendidikan seksual dipandang layak dan tidak layaknya diberikan untuk remaja tergantung pada bagaimana cara menjelaskan pendidikan seksual itu sendiri. Orangtua yang setuju dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini kepada remaja akan membuat remaja lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan sebagai bekal agar tidak terjebak dalam perilaku seksual. Menurut Sarwono (2016) dengan pendidikan seks yang diberikan secara berulang akan memperkuat pengetahuan anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Orang tua harus memberikan dukungan dan mendampingi ketika anak mulai mengalami perkembangan secara fisik agar terhindar dari permasalahan-permasalahan seksual yang menyimpang (Emilia, 2015). Penelitian ini sejalan dengan Kodang (2015), yang menyatakan bahwa orang tua merupakan panutan bagi anaknya. Kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya dengan cara

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

memberikan bimbingan dan latihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Sexual education untuk remaja retardasi mental seperti menutup aurat karena organ vital anak usia remaja semakin membesar dan semakin menarik untuk dipandang, menjaga pandangan untuk membersihkan pikiran dan jiwa, pengetahuan dan perkembangan organ seksual dan cara pengelolaannya, diberikan pendidikan keimanan, berperilaku dan berpenampilan sederhana, dan pendidikan kesehatan reproduksi (Aziz, 2014). Menurut Nurlaili (2011), pendidikan seksual pada anak diawali dengan pengenalan identitas, yaitu laki-laki dan perempuan, dengan menunjukkan ciri-ciri yang bisa membedakan keduanya, misalnya dari segi fisik pada laki-laki mempunyai penis, sementara perempuan mempunyai vulva (vagina), dan payudara yang berkembang. Pengajaran seksualitas juga ditekankan pada perubahan yang terjadi selama masa remaja terkait dengan perbedaan percepatan perkembangan dan pertumbuhan, pemilihan perilaku seksual. Informasi tentang seksualitas lebih baik diajarkan dalam keluarga secara terarah dan terpimpin, hal ini perlu dilakukan untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga (Sugiasih, 2011). Kemampuan orangtua dalam mendidik anak dipengaruhi beberapa hal seperti pendidikan orangtua, pekerjaan dan sumber informasi yang didapat orangtua.

2. Gambaran *sexual education* orang tua untuk remaja retardasi mental berdasarkan pendidikan yang di tempuh orang tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman dari jenjang pendidikan yang di tempuh adalah pendidikan menengah (SMP-SMA) yaitu 28 orang (65,1%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Warista (2018) yang menunjukkan bahwa persentase tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA dibuktikan dengan hasil penelitian terhadap 55 responden terdapat 24 orang (43,3%). Lembaga pendidikan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh dalam pembuatan sikap dikarenakan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

meletakkan dasar pengertian dan nilai moral disetiap individu (Azwar, 2013). Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar *sexual education* dari orang tua untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman dari jenjang pendidikan yang di tempuh orang tua adalah sebagian besar *sexual education* orangtua yang berpendidikan SD sebanyak 9 orang (100%) dengan kategori cukup, sebagian besar *sexual education* orangtua yang berpendidikan SMP-SMA sebanyak 26 orang (92,9%) dengan kategori baik, dan *sexual education* orangtua yang berpendidikan tinggi sebanyak 6 orang (100%) seluruhnya dengan kategori baik. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang *sexual education* pada anak seperti hasil penelitian ini yang menunjukkan semua responden yang berpendidikan tinggi (Akademi, Sarjana) masuk dalam kategori baik. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang *sexual education* untuk remaja retardasi mental menjadi kendala orang tua dalam memberikan arahan dan pemahaman kepada remaja retardasi mental, sehingga orang tua sangat minim memberikan pengarahan dan pemahaman tentang *sexual education*. Semakin tingginya tingkat pendidikan orang tua akan mempermudah penyerapan informasi dan inovasi baru bila dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikan, dan sebagainya (Muslimin, 2013). Orangtua yang sebagian besar tidak memberikan pendidikan seksual pada anak terdapat beberapa pendapat diantaranya bahwa orangtua menganggap itu adalah tabu dan tidak cocok untuk dibicarakan, orangtua lebih mempercayakan semua kepada guru-guru disekolah, dan orangtua yang menganggap bahwa anak retardasi mental akan sulit diberikan (Nurlaili, 2011).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

3. Gambaran *sexual education* orang tua untuk remaja retardasi mental berdasarkan pekerjaan orang tua

Status pekerjaan orangtua juga sangat berpengaruh dalam pengetahuan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua remaja retardasi mental di SLB C W iyata Dharma 2 Sleman dari status pekerjaan orangtua yaitu swasta sebanyak 17 orang (39,5%). Berbeda dengan penelitian Warista (2018) yang menunjukkan persentase perkerjaan terbanyak adalah IRT sebanyak 23 orang (41,8%) dengan jumlah responden 55 orang. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan untuk mendapatkan nafkah (KBBI, 2018). Menurut Azwar (2013) pengalaman setiap individu terhadap stimulus sosial tertentu akan mempengaruhi pembentukan sikap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar *sexual education* dari orang tua untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman berdasarkan pekerjaan orang tua yaitu sebagian besar *sexual education* orangtua yang bekerja sebagai PNS sebanyak 3 orang (100%) dengan kategori baik, sebagian besar *sexual education* orangtua yang bekerja swasta sebanyak 14 orang (82,4%) dengan ketegori baik, sebagian besar *sexual education* orangtua yang bekerja sebagai petani/buruh sebanyak 7 orang (58,3%) dengan kategori cukup, dan sebagian besar *sexual education* orangtua yang tidak berkerja sebanyak 10 orang (90,9%) dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang mempunyai banyak waktu bersama anak akan mempermudah pemberian *sexual education* untuk anaknya. Kesibukkan orang tua dalam bekerja dapat menimbulkan perasaan asing antara orangtua dan anak sehingga anak mencari perhatian dari lingkungan luar dan dalam memberi informasi mengenai *sexual education* akan kurang dari orangtua (Emilia, 2015).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

4. Gambaran *sexual education* orang tua untuk remaja retardasi mental berdasarkan sumber informasi yang di dapat orang tua

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas orang tua siswa mendapatkan sumber informasi tentang *sexual education* untuk remaja retardasi mental, dengan kata lain keterpaparan orang tua terhadap sumber informasi tinggi dengan persentase sebanyak 40 orang (93,0%), dan tidak terpapar dengan sumber informasi sebanyak 3 orang (7,0%). Orang tua yang mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk anak memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan *sexual education* untuk anak mereka dibandingkan orang tua yang tidak mendapatkan informasi. Keterpaparan sumber informasi yang dimaksud seperti media masa, tenaga kesehatan, sekolah, teman dan saudara.

Hasil penelitian ini menunjukkan *sexual education* dari orangtua untuk remaja retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman berdasarkan sumber informasi yang di dapat orangtua yaitu sebagian besar *sexual education* orangtua terpapar sumber informasi sebanyak 32 orang (80%) dengan kategori baik dan sebagian besar *sexual education* orangtua yang tidak terpapar sumber informasi sebanyak 3 orang (100%) dengan kategori cukup. Informasi yang di dapat orangtua sebagian besar diperoleh dari media massa dan di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman ini tidak jarang pula memberikan penyuluhan terhadap orangtua terkait *sexual education* anak, sehingga hasil penelitian ini tidak ada yang masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan teori Green (1991) dalam Putri (2012), sarana dan prasarana dalam hal sumber informasi merupakan salah satu faktor terbentuknya perilaku. Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan pun didapatkan orang tua yang mendapatkan sumber informasi memiliki pola pikir yang lebih terbuka mengenai topik pendidikan seksual.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, diantaranya adalah:

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

1. Kelemahan penelitian

   Sexual education dalam penelitian ini hanya diukur mengguakan kuesioner tertutup tanpa dilengkapi dengan wawancara secara mendalam sehingga tidak menggambarkan *sexual education* yang diterapkan oleh orang tua untuk remaja retardasi mental secara lebih lengkap.

2. Kesulitan penelitian

   Pada saat proses penelitian terdapat hambatan dan kendala seperti waktu yang terbatas karena bertepatan dengan libur akhir sekolah, sehingga pengambilan data dilakukan ketika pengambilan rapot.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA